



## Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik

Najamudin<sup>1\*</sup>, Dwi Muliati<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [najamudin@uika.ac.id](mailto:najamudin@uika.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the fundamental role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping the noble character of students using a qualitative approach through literature review techniques. Data were collected from various scientific sources published between 2020 and 2026 and analyzed using content analysis methods, which included stages of reduction, categorization, and conceptual synthesis. The main focus of this study is to examine how PAI teachers integrate the values of tawhid and worship into the daily behavior of students, so that religious education does not merely remain at the cognitive level but manifests in noble character. The findings indicate that PAI teachers play a strategic role as murabbi, mu'allim, and muaddib, whose success is determined by the integration of pedagogical, professional, social, personality, and spiritual competencies. Amid the dynamic challenges of the digital era, teachers are required to revitalize their roles not only as educators but also as moral exemplars (uswatun hasanah) and agents of character transformation. The synergy between teachers' competencies and consistent exemplification is the key to safeguarding the students' morality and fostering a resilient personality in the school environment.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education; Moral Character; Noble Character; PAI Teachers; Teacher Role Revitalization*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran fundamental guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik *literature review*. Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah terbitan tahun 2020 hingga 2026 dan dianalisis menggunakan metode *content analysis* yang meliputi tahap reduksi, kategorisasi, hingga sintesis konseptual. Fokus utama kajian ini adalah membedah bagaimana guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dan ibadah ke dalam perilaku sehari-hari siswa, sehingga pendidikan agama tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi mewujudkan dalam karakter yang mulia. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib* yang keberhasilannya ditentukan oleh integrasi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan spiritual. Di tengah tantangan era digital yang dinamis, guru dituntut untuk melakukan revitalisasi peran bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai teladan moral (*uswatun hasanah*) dan agen transformasi karakter. Sinergi antara kompetensi guru dan keteladanan yang konsisten menjadi kunci utama dalam membentengi moralitas peserta didik serta membina kepribadian yang tangguh di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Akhlakul Karimah; Guru PAI; Karakter Mulia; Pendidikan Agama Islam; Revitalisasi Peran Guru

### 1. LATAR BELAKANG

Krisis moral yang melanda generasi muda di era digital saat ini telah menjadi perhatian serius bagi para praktisi dan akademisi pendidikan. Fenomena merosotnya etika sosial, rendahnya rasa hormat terhadap figur guru, serta masifnya paparan konten negatif dari media sosial menandakan adanya urgensi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang mandat strategis bukan sekadar sebagai mata pelajaran formal, melainkan sebagai instrumen utama dalam membentuk akhlakul karimah yang terinternalisasi kuat dalam perilaku keseharian peserta didik (Nata, 2023; Subagiya, 2024).

Dalam perspektif Islam, orientasi pendidikan melampaui sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan berfokus pada pembinaan kepribadian secara holistik. Guru PAI mengemban peran multifaset yang saling melengkapi: sebagai *murabbi* yang membimbing pertumbuhan spiritual, *mu'allim* yang mentransformasikan ilmu pengetahuan, serta *muaddib* yang menanamkan adab dan tata krama (Tafsir, 2022). Penelitian terkini menegaskan bahwa kekuatan keteladanan (*uswatun hasanah*) dari seorang guru memiliki dampak yang jauh lebih signifikan terhadap perubahan perilaku moral siswa dibandingkan dengan pendekatan yang hanya mengandalkan pemahaman kognitif di dalam kelas (Safitri et al., 2021; Judrah et al., 2024).

Meskipun peran guru sangat sentral, berbagai studi mutakhir mengungkapkan adanya tantangan struktural dan kultural yang menghambat implementasi pendidikan karakter secara efektif. Kendala utama sering kali muncul dari lemahnya budaya religius di lingkungan sekolah, kurangnya sinergi yang harmonis antara pihak sekolah dengan orang tua, serta masih minimnya penguatan kompetensi spiritual guru itu sendiri (Rohani & Kurniawati, 2024). Tanpa dukungan ekosistem yang suportif, internalisasi nilai-nilai akhlak sering kali terputus saat siswa berada di luar pengawasan formal sekolah, sehingga memerlukan strategi integratif yang lebih solid.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menganalisis secara komprehensif peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah melalui sintesis literatur mutakhir dari rentang tahun 2020 hingga 2026. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana revitalisasi kompetensi guru baik pedagogik, kepribadian, maupun spiritual dapat menjawab tantangan degradasi moral di era disrupsi. Melalui tinjauan literatur yang mendalam, diharapkan ditemukan kerangka konseptual baru yang dapat memperkuat posisi guru PAI sebagai agen transformasi karakter yang mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara kepribadian.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menggali secara mendalam peran guru PAI dalam pembentukan karakter. Data utama bersumber dari 30 referensi ilmiah pilihan yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020 hingga 2026, yang mencakup buku-buku akademik otoritatif serta artikel dari jurnal nasional dan internasional bereputasi. Pemilihan sumber dilakukan secara ketat dengan kriteria inklusi yang relevan terhadap isu pendidikan karakter dan kompetensi guru di era digital, guna

memastikan bahwa landasan teoretis yang digunakan bersifat mutakhir, kredibel, dan memiliki validitas akademik yang tinggi.

Proses pengolahan data dilakukan melalui teknik *content analysis* (analisis isi) yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Tahapan dimulai dengan identifikasi tema-tema kunci terkait peran *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*, yang kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi konseptual untuk memetakan hubungan antar variabel kompetensi guru. Selanjutnya, dilakukan sintesis teoritik untuk menyatukan berbagai temuan literatur menjadi satu kerangka berpikir yang utuh, dan diakhiri dengan interpretasi reflektif. Melalui prosedur ini, peneliti tidak hanya merangkum data, tetapi juga memberikan pemaknaan kritis terhadap tantangan dan peluang revitalisasi peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi karakter peserta didik di lingkungan sekolah sangat bergantung pada sejauh mana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu mengaktualisasikan peran teologis dan pedagogisnya secara integral. Berdasarkan sintesis literatur mutakhir (2020–2026), berikut adalah pembahasan mendalam mengenai temuan tersebut:

#### **Guru sebagai Murabbi: Transformasi Spiritual dan Pembiasaan**

Sebagai *murabbi*, guru PAI memegang tanggung jawab eksistensial dalam membina aspek spiritual (*ruhaniyah*) peserta didik. Peran ini melampaui batas ruang kelas; guru bertindak sebagai pengasuh jiwa yang mengarahkan fitrah manusia menuju pengabdian kepada Sang Pencipta. Dalam praktiknya, peran *murabbi* diwujudkan melalui penciptaan ekosistem ibadah yang konsisten, seperti salat berjemaah, tadarus Al-Qur'an, dan zikir bersama.

Konsep ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan *tarbiyah ruhaniyah* (Tafsir, 2022), di mana fokus utamanya adalah pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*). Guru PAI yang berperan sebagai *murabbi* tidak hanya menuntut siswa untuk taat secara formalistik, tetapi menanamkan hakikat dari setiap ibadah sehingga muncul kesadaran intrinsik. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus ini menjadi fondasi utama bagi terbentuknya akhlakul karimah, karena karakter yang kokoh bermula dari kedisiplinan spiritual yang terjaga.

## **Guru sebagai Mu'allim: Integrasi Karakter dalam Kurikulum**

Dalam dimensi *mu'allim*, guru PAI bertanggung jawab atas transmisi ilmu pengetahuan (*ta'lim*) secara cerdas dan kontekstual. Tantangan utama saat ini adalah menghindari dikotomi antara penguasaan materi kognitif (seperti hafalan dalil fiqh atau aqidah) dengan implementasi perilaku. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI yang efektif adalah mereka yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap satuan pembelajaran.

Integrasi kurikulum berbasis karakter terbukti secara signifikan meningkatkan kesadaran moral siswa (Diana & Rodhiyana, 2023). Sebagai contoh, saat mengajarkan konsep *Muamalah*, guru tidak hanya menjelaskan hukum jual beli, tetapi juga menyisipkan nilai kejujuran, transparansi, dan empati sosial. Dengan pendekatan ini, ilmu agama tidak lagi dianggap sebagai tumpukan teks mati, melainkan menjadi panduan hidup yang dinamis. Guru sebagai *mu'allim* harus memiliki kompetensi profesional untuk merancang strategi pembelajaran yang aktif dan reflektif agar nilai-nilai Islam dapat terserap secara logis dan emosional oleh siswa.

## **Guru sebagai Muaddib: Keteladanan sebagai Metodologi Utama**

Peran sebagai *muaddib* menempatkan guru PAI sebagai arsitek adab dan peradaban. Dalam perspektif ini, *adab* mendahului ilmu. Keteladanan (*uswatun hasanah*) menjadi instrumen paling ampuh dalam membentuk akhlak peserta didik. Guru yang menunjukkan integritas tinggi, disiplin waktu yang ketat, serta tutur kata yang santun secara otomatis menjadi model internalisasi nilai bagi peserta didik (Safitri et al., 2021).

Fenomena imitasi sosial menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru daripada mematuhi instruksi verbalnya. Oleh karena itu, seorang *muaddib* harus menjaga sinkronisasi antara ucapan dan perbuatan (*ittihadul qawli wal fi'li*). Ketika guru PAI menunjukkan kejujuran dalam penilaian dan keadilan dalam bersikap, siswa akan menyerap nilai tersebut sebagai standar moral dalam kehidupan mereka. Keteladanan ini menjadi solusi atas kejenuhan siswa terhadap metode ceramah yang sering kali gagal menyentuh aspek afektif.

## **Analisis Faktor Pendukung Keberhasilan Karakter**

Keberhasilan guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah tidak terjadi di ruang hampa, melainkan didukung oleh sinergi ekosistem pendidikan. Berdasarkan literatur terbaru, terdapat tiga pilar pendukung utama:

- a. Budaya Religius Sekolah: Lingkungan yang mendukung nilai-nilai islami secara kolektif (seperti budaya salam dan lingkungan bersih) mempercepat proses internalisasi akhlak.

- b. Kepemimpinan Visioner: Kepala sekolah yang memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas bagi program keagamaan menjadi katalisator efektivitas peran guru (Nurmilah et al., 2024).
- c. Kolaborasi Orang Tua: Karakter yang dibangun di sekolah akan runtuh jika tidak diperkuat di lingkungan keluarga. Komunikasi dua arah antara guru PAI dan orang tua sangat krusial untuk memastikan kontinuitas perilaku baik siswa di rumah.

### **Revitalisasi Peran di Era Digital: Tantangan dan Inovasi**

Disrupsi teknologi membawa tantangan moral yang belum pernah ada sebelumnya, seperti *cyber-bullying*, kecanduan gawai, hingga paparan ideologi radikal atau liberal yang tidak terkontrol. Guru PAI dituntut untuk melakukan revitalisasi peran dengan tidak memusuhi teknologi, melainkan menjadikannya sarana dakwah dan pendidikan.

Guru PAI perlu mengembangkan literasi digital yang berbasis pada nilai-nilai Islam untuk memfilter pengaruh negatif media sosial (Nata, 2023). Hal ini mencakup pengajaran etika berkomunikasi di dunia maya (*fathanah* dan *tabayyun*) serta pemanfaatan platform digital untuk menyebarkan konten akhlak yang menarik. Kemampuan guru dalam beradaptasi dengan bahasa generasi "Alpha" dan "Z" tanpa kehilangan esensi religiusitas adalah kunci agar pesan moral tetap relevan dan didengar di tengah hiruk-pikuk arus informasi digital. Peran guru PAI sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib* merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam menjawab degradasi moral. Keberhasilannya bergantung pada kekuatan keteladanan pribadi guru serta kemampuannya berkolaborasi dengan teknologi dan lingkungan sosial.

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis literatur yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis yang tidak tergantikan dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Peran ini termanifestasi secara holistik melalui fungsi sebagai *murabbi* yang membina spiritualitas, *mu'allim* yang mentransfer ilmu pengetahuan berbasis nilai, serta *muaddib* yang menanamkan adab melalui keteladanan. Ketiga dimensi ini membentuk satu kesatuan utuh dalam proses pendidikan Islam, di mana keberhasilannya tidak hanya diukur dari penguasaan materi kognitif oleh siswa, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai tauhid dan akhlak terinternalisasi dalam perilaku nyata sehari-hari.

Keberhasilan pembentukan karakter tersebut merupakan hasil sinergi dari kompetensi multidimensional yang dimiliki oleh guru. Selain kecakapan pedagogik dan profesional, aspek kepribadian dan spiritualitas guru menjadi variabel kunci yang menentukan efektivitas penanaman nilai. Namun, peran guru tidak dapat berdiri sendiri; dukungan lingkungan sekolah

yang memiliki budaya religius yang kuat serta kolaborasi aktif dengan pihak keluarga menjadi faktor determinan yang mempercepat transformasi karakter. Tanpa ekosistem yang suportif, upaya pembentukan akhlak di sekolah akan menghadapi hambatan konsistensi saat peserta didik kembali ke lingkungan sosialnya.

Revitalisasi peran guru PAI saat ini menjadi kebutuhan mendesak sebagai respons terhadap tantangan moral yang kian kompleks di era digital. Disrupsi teknologi telah menggeser pola interaksi sosial dan membawa risiko degradasi etika yang signifikan bagi generasi muda. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk melakukan inovasi dalam metode pengajaran dengan mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Guru harus mampu memposisikan diri sebagai penyaring (*filter*) informasi dan kompas moral yang relevan bagi siswa di tengah arus globalisasi, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah tetap menjadi identitas utama peserta didik.

Sebagai penutup, penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kualitas pendidikan karakter memerlukan komitmen berkelanjutan dalam pengembangan kompetensi spiritual dan adaptasi teknologi bagi guru PAI. Rekomendasi utama ditujukan kepada institusi pendidikan untuk memperkuat program pengembangan profesi yang berfokus pada penguatan karakter guru sebagai *uswatun hasanah*. Di samping itu, penguatan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat harus terus diupayakan guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi lahirnya generasi yang unggul secara intelektual dan mulia secara kepribadian di masa depan.

## DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z., & Rohman, A. (2025). *Digital leadership bagi guru PAI: Transformasi nilai di era disrupsi*. Rajawali Pers.
- Aziz, H., & Munir, A. (2023). Integrasi teknologi dan adab: Tantangan guru PAI dalam membendung dampak negatif media sosial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 145–160.
- Diana, R., & Rodhiyana, N. (2023). *Pedagogical competence in Islamic religious education: A contemporary review*. Alfabeta.
- Fauzi, A. (2024). Strategi keteladanan guru PAI dalam membentuk disiplin beribadah siswa di sekolah menengah. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, 11(1), 45–58.
- Hamid, A., & Fattah, A. (2025). *Manajemen kelas berbasis karakter akhlakul karimah*. Bina Ilmu.
- Hidayat, N. (2021). *Metodologi pembelajaran agama Islam di era milenial*. Pustaka Pelajar.
- Judrah, M., et al. (2024). Role of Islamic education teachers in character formation: A systematic literature review. *International Journal of Islamic Studies*, 12(3), 210–225.

- Mansur, M., & Rahman, F. (2023). Budaya religius sekolah sebagai faktor pendukung internalisasi nilai akhlak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 89–102.
- Mulyasa, E. (2022). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru PAI di Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2023). *Manajemen pendidikan Islam di era digital*. Prenada Media.
- Nurmilah, E., et al. (2024). Spiritual intelligence and teacher effectiveness: Impact on student moral development. *Journal of Religious Education*, 19(1), 33–47.
- Ramayulis, H. (2022). *Profesi dan etika keguruan dalam Islam*. Kalam Mulia.
- Rohani, S., & Kurniawati, L. (2024). *The Murabbi concept in Islamic education: Spiritual leadership in the classroom*. Literasi Nusantara.
- Safitri, R., et al. (2021). Teacher personality competence and its influence on student character building. *Educational Research Review*, 16(4), 512–524.
- Solehuddin, M. (2025). Sinergi orang tua dan guru PAI dalam menjaga moralitas remaja di era global. *Jurnal Konseling Religi*, 16(1), 77–90.
- Subagiya, B. (2024). *Kompetensi spiritual guru PAI: Fondasi pembentukan karakter peserta didik*. Rajagrafindo Persada.
- Sudarsono, B. (2023). Literasi digital guru PAI: Mengintegrasikan nilai tabayyun dalam penggunaan internet. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(2), 120–135.
- Tafsir, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam kontemporer: Menuju pendidikan berbasis adab*. Remaja Rosdakarya.
- Umam, K., & Hasanah, U. (2021). Peran muaddib dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 188–205.
- Wahid, A. (2026). *Etika keguruan: Perspektif pemikiran pendidikan Islam klasik dan modern*. IRCiSoD.